

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Secara sederhana pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter mahasiswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang baik.

Karakter tidak bisa diwariskan karena harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari dengan melalui suatu proses yang tidak instan. Karakter bukanlah suatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari. Setiap orang bertanggung jawab atas karakternya. Kita memiliki kontrol penuh atas karakter kita, artinya kita tidak dapat menyalahkan orang lain atas karakter kita yang baik atau buruk, karena kita yang bertanggung jawab penuh. Mengembangkan karakter adalah tanggung jawab pribadi kita sendiri.

Pendidikan merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang memanusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya: anjuran atau suruhan terhadap anak-anak untuk

duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapih pakaian, hormat terhadap orang tua, menyayangi orang yang muda, menghormati yang tua, menolong teman, dan seterusnya merupakan proses pendidikan karakter.

Sehubungan dengan itu, Dewantara (1967:1) pernah mengemukakan beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam pendidikan karakter, yakni ngerti-ngroso-ngakalakoni (menyadari, menginsafi, dan melakukan). Hal tersebut senada dengan ungkapan orang Sunda di Jawa Barat, bahwa pendidikan karakter harus merujuk padanya keselarasan antara tekad-ucap-lampah (niat, ucapan/kata-kata dan perbuatan).

Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending proces*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality imprpfement*) yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter memiliki makna lebih penting dari pada pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata

melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan.

Sementara Wynne (1991:3) mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia.

Untuk merealisasikan pendidikan karakter mulia dalam kehidupan setiap orang, pembudayaan karakter mulia menjadi suatu hal yang nicaya. Di sekolah atau lembaga pendidikan, upaya untuk di lakukan melalui pemberian mata pelajaran pendidikan karakter, pendidikan akhlak, pendidikan moral, atau pendidikan etika. Akhir-akhir ini di Indonesia misi ini diemban oleh tiga mata pelajaran pokok, yaitu Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Ketiga mata pelajaran itu belum dianggap mampu mengantarkan peserta didik memiliki karakter mulia seperti yang di harapkan sehingga sejak Tahun 2003 melalui Undang-Undang Sistem Nasional 2003 dan di pertegas dengan di keluarkannya PP Nomor.19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional Pendidikan,

pemerintah menetapkan, setiap kelompok mata pelajaran di laksanakan secara holistic sehingga pembelajaran masing-masing di kelompokan mata pelajaran memengaruhi pemahaman dan/atau penghayatan pesertadidik (PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 6 Ayat (4). Pasal 7 ayat(1) di tegaskan bahwa kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD/MI/SDLB/PaketA, SMP/MTs/SMPLB/Paket B,SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang derajat melalui muatan dan kegiatan agama, Kewarga negaraan, ke pribadian,ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga, dan kesehatan. Hal yang sama di lakukan untuk kelompok mata pelajaran kenegaraan dan kepribadian (pasal 7 ayat (2). Kebijakan ini juga terjadi untuk pembelajaran di Perguruan Tinggi. Tiga mata kuliah (Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia) yang termasuk mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) di arahkan untuk pembentukan karakter para mahasiswa sehingga melahirkan para sarjana yang berkarakter atau berakhlak mulia dan pada akhirnya akan menjadi para pemimpin bangsa juga yang berkarakter mulia.

1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
2. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia atau disingkat KKNI merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang

pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. Pernyataan ini adadalam Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012:55 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.

Sangat penting untuk menyatakan juga bahwa KKNI merupakan perwujudan mutu dan jati diri Bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan nasional dan pelatihan yang dimiliki Negara Indonesia. Maknanya adalah, dengan KKNI ini memungkinkan hasil pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, di perlengkapi dengan perangkatukur yang memudahkan dalam melakukan penyepadanan dan penyejajaran dengan hasil pendidikan bangsa lain di dunia. KKNI juga menjadi alat yang dapat menyaring hanya orang atau SDM yang berkualifikasi yang dapat masuk ke Indonesia.

Dengan fungsi yang kompresifini menjadikan KKNI berpengaruh pada hampir setiap bidang dan sektor dimana sumberdaya manusia yang di kelola. Termasuk di dalamnya pada sistem pendidikan tinggi, utamanya pada kurikulum pendidikan tinggi.

Menurut Rosyidan (1997:8) Peran dosen penasehat akademik, perguruan tinggi menunjuk tenaga pendidik tertentu untuk memberikan bimbingan, motivasi serta nasehat yang bersifat akademik kepada mahasiswa. Tenaga pendidik di maksud adalah dosen penasehat akademik (PA)". Peran dosen penasehat akademik diharapkan dapat mendampingi mahasiswa untuk mengatasi masalah yang di hadapi terutama yang berkaitan dengan aktifitas mahasiswa.

Keberhasilan proses pembimbing akademik tersebut di pengaruhi oleh kedua belahpihak baik mahasiswa maupun dosen penasehat akademik. Dosen PA hendaknya aktif menghidupkan hubungan kepenasehatan akademik, tidak menunggu mahasiswa datang untuk mengemukakan masalah sehingga mahasiswa dapat memanfaatkan kepenasetan seoptimal mungkin. Pihak mahasiswa seharusnya juga proaktif memperbincangkan permasalahannya dengan dosen penasehat akademiknya untuk menemukan solusi atas permasalahannya. Akan tetapi, hal bukanlah hal yang mudah. Pada praktek pelaksanaannya yang terjadi adalah pertemuan dengan dosen penasehat hanya untuk mengurus hal-hal yang bersifat administrasi akademik saja seperti menandatangani (KRS), menerima salinan (KHS) mahasiswa bimbingannya pada setiap akhir semester. Pertemuan tersebut pun tidak intens, biasanya hanya pada awal atau akhir semester yang sudah di jadwalkan sehingga sebagai permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa sering kali tidak mengemukakan dan tidak dapat dibantu untuk dicari solusi oleh dosen penasehat akademik. Pada hal tugas dosen penasehat akademik bukan hanya memberikan pengarahan ke pada mahasiswa dalam menyusun rencana dan beban studi serta memilih mata kuliah yang hendak diambil juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membicarakan masalah-masalah yang dialami, khususnya yang berkenaan dengan studinya dan

membantu mahasiswa agar dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

Peran dosen penasehat akademik sangatlah besar dalam mendukung keberhasilan belajar mahasiswa. Soekamto (1995:123) menjelaskan bahwa peran dosen penasehat akademik adalah memfasilitasi mahasiswa dalam mencapai prestasi belajar yang dilakukan dengan melakukan proses pembimbing dan penasehatan terhadap hal-hal yang terkait dengan perkuliahan.

Ketaatanan/kepatuhan mahasiswa kepada sistem pelayanan PA sesuai peraturan akademik UKAW.

Nilai-nilai karakter dalam hubungan dengan sesama.

- 1) Mahasiswa harus taat pada peraturan, menaati peraturan yang berlaku, tidak melanggar peraturan, melakukan sesuatu sesuai peraturan.
- 2) Taat kepada Allah, yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.
- 3) Patuh pada aturan-aturan sosial, sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka peran dosen penasehat akademik untuk membantu permasalahan akademik mahasiswa Program Studi Ilmu Pendidikan

Teologi dengan harapan bisa memberikan secara perbaikan mahasiswa yang berhubungan dengan masalah pribadi maupun masalah di kampus, prestasi akademik seperti : terdapat mahasiswa yang kurang menghormati dosen bahkan hendak memukul dosen, banyak mahasiswa yang tidak bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan oleh dosen di kampus, banyak mahasiswa yang kurang kreatif, percaya diri saat presentasi di depan kelas karena gugup dengan teman-teman atau dosen. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul: “ *Peran Dosen Penasehat Akademik dalam Membentuk Karakter Kepatuhan Normatif Mahasiswa Program Studi IPT.*”

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Terdapat Mahasiswa yang kurang menghormati Dosen bahkan hendak memukul Dosen
- b. Mahasiswa tidak bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas penulis membatasi masalah pada *Peran Dosen Penasehat Akademik dalam Membentuk Karakter Kepatuhan Normatif Mahasiswa Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Tahun 2020*

## **1.4. Rumusan Masalah**



Sesuai dengan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana Peran Dosen Penasehat Akademik dalam Membentuk Karakter Kepatuhan Normatif Mahasiswa Program Studi Ilmu Pendidikan Tahun 2020.

### **1.5.Tujuan**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Dosen Penasehat Akademik dalam Membentuk Karakter Kepatuhan Normatif Mahasiswa Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Tahun 2020.

### **1.6 Kegunaan**

#### a. Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan menjadi input bagi pihak lain yang hendak melakukan penelitian lanjutan.

#### b. Kegunaan Praktis

- Sebagai masukan bagi mahasiswa agar bersikap sopan santun terhadap Dosen maupun sesama mahasiswa dan mengerti tanggung jawabnya di bangku kuliah.
- Sebagai masukan bagi dosen Penasehat Akademik dalam membentuk karakter Mahasiswa.

### **1. 7 Asumsi Dasar**

Yang menjadi asumsi dasar penelitian adalah mahasiswa yang mengormati dosen akan memberikan teladan yang baik di kampus dan selalu menaati semua peraturan yang berlaku di kampus dan akan membuat mahasiswa semakin dewasa.